

DEIKSIS PERSONA USAGE IN THE QUESTIONS OF CHOUKAI NIHONGO NOURYOKU SHIKEN LEVEL N3

Diana Nurrachman¹, Arza Aibonotika², Dini Budiani³

e-mail: diana.nurrachman@student.unri.ac.id, aibonotikas@yahoo.co.id, dini.budiani@lecture.unri.ac.id
Phone Number: 085355880372

*Japanese Language Education Study Program
Department of Language Education and Art
Faculty of Teacher Training and Education
Riau University*

Abstract: *The purpose of this research is to find out the usage of first deiksis persona, second deiksis persona, and third deiksis persona in the questions of choukai JLPT N3. The method used was descriptive qualitative, while for data collection technique used was listening and note-taking techniques. The analysis of deiksis persona form used pragmatics theory of deiksis persona by Levinson (1983). The results of this research show that in the questions of choukai JLPT N3 found three types of deiksis persona on pronomina persona with each type of deiksis persona is divided into two forms namely singular and plural. The first deiksis persona is singular and plural, the second deiksis persona is singular, and the third deiksis persona is singular.*

Key Words: *Pragmatics, Deiksis Persona, Choukai JLPT N3, Japanese Language*

PENGUNAAN DEIKSIS PERSONA DALAM SOAL *CHOUKAI* *NIHONGO NOURYOKU SHIKEN LEVEL N3*

Diana Nurrachman¹, Arza Aibonotika², Dini Budiani³

e-mail: diana.nurrachman@student.unri.ac.id, aibonotikas@yahoo.co.id, dini.budiani@lecture.unri.ac.id
Phone Number: 085355880372

Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang
Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Riau

Abstrak: Tujuan penelitian ini adalah penggunaan deiksis persona pertama, deiksis persona kedua dan deiksis persona ketiga dalam soal *choukai* JLPT N3. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif, sedangkan untuk teknik pengumpulan data menggunakan teknik simak dan teknik catat. Analisis bentuk deiksis persona menggunakan teori pragmatik deiksis persona oleh Levinson (1983). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam soal *choukai* JLPT N3 ditemukan tiga jenis deiksis persona pada pronomina persona dengan masing-masing jenis deiksis persona dibagi menjadi dua bentuk yaitu tunggal dan jamak. Deiksis persona pertama tunggal dan jamak, deiksis persona kedua tunggal dan deiksis persona ketiga tunggal.

Kata Kunci: Pragmatik, Deiksis Persona, *Choukai* JLPT N3, Bahasa Jepang

PENDAHULUAN

JLPT adalah ujian kemampuan Bahasa Jepang yang dikhususkan bagi orang asing yang tidak memiliki bahasa Jepang sebagai bahasa ibu. Dalam tes JLPT dibagi dalam 5 level kemampuan, yaitu N5, N4, N3, N2, dan N1. Level N1 dan N2 adalah untuk mengukur tingkat pemahaman bahasa Jepang yang digunakan dalam berbagai situasi dalam kehidupan sehari-hari yang sebenarnya. Sementara itu, level N4 dan N5 adalah untuk mengukur tingkat pemahaman bahasa Jepang dasar yang terutama dipelajari di kelas, sedangkan level N3 adalah tingkat penghubung antara N1 / N2 dan N4 / N5. Selain itu, level N3 sendiri adalah kemampuan untuk memahami bahasa Jepang yang digunakan dalam situasi sehari-hari hingga tingkat tertentu. Menurut Cahyono & Syartanti (2017) hasil kelulusan JLPT yang berupa sertifikat dapat digunakan untuk industri yang membutuhkan pekerja dengan syarat minimal N3 bagi pekerjanya.

Dalam ujiannya, JLPT terbagi dari *Reading dan Listening*. *Reading* terbagi dari *Mojigoi* yaitu berisi tentang kemampuan seseorang dalam memahami kosakata dan kanji, *Bunpou* yaitu berisi tentang kemampuan seseorang dalam memahami tata bahasa, dan *Dokkai* yaitu berisi tentang kemampuan seseorang dalam memahami sebuah artikel atau wacana. *Listening* dalam bahasa Jepang disebut dengan *Choukai* yaitu berisi tentang kemampuan seseorang dalam memahami percakapan pendek ataupun panjang. Pada level N3 kemampuan *choukai* berkaitan dengan kemampuan wacana. Wacana sendiri adalah satuan bahasa yang terstruktur secara lengkap yang disajikan secara teratur dan membentuk suatu makna yang disampaikan secara tertulis maupun lisan. Dalam peristiwa komunikasi secara lisan, dapat dilihat bahwa wacana sebagai proses komunikasi antar penyapa dan pesapa. Untuk dapat memahami wacana lisan maka sang penerima harus menyimak atau mendengarkannya. Di dalam wacana lisan, terjadi komunikasi antara pembicara dengan pendengar. Dalam kehidupan sehari-hari kemampuan menyimak sangat diperlukan memahami pesan, gagasan, atau perasaan yang disampaikan oleh orang lain agar tidak terjadi kesalahan dalam komunikasi. Selain itu, saat berkomunikasi dengan lawan tutur, sering kali manusia didapati menggunakan kata rujukan untuk merujuk sesuatu seperti *saya, mereka, dia, di sana* atau *di sini*. Kata-kata tersebut merupakan kata-kata yang penunjukannya dapat berganti-ganti. Dalam kajian linguistik istilah penunjukkan itu disebut dengan deiksis.

Deiksis adalah kata-kata yang mengambil makna dari situasi ujaran (persona, waktu, dan tempat) saat kata-kata itu digunakan Levinson (1983) membagi deiksis dalam 5 kategori, yaitu: deiksis persona, deiksis ruang, deiksis waktu, deiksis wacana, dan deiksis sosial. Deiksis persona merupakan kata ganti orang pertama. Saat pembicaraan berlangsung deiksis persona banyak ditemukan karena melibatkan dua partisipan yaitu penutur dan lawan tutur yang biasanya terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Selain ditemukan pada kehidupan sehari-hari, deiksis juga ditemukan di dalam soal *choukai* JLPT N3. Berdasarkan hal itu penulis ingin meneliti penggunaan deiksis persona dalam soal *choukai* JLPT N3.

Pragmatik

Levinson (1983) mendefinisikan pragmatik sebagai studi bahasa yang mempelajari relasi bahasa dengan konteksnya. Konteks yang dimaksud tergramatisasi dan terkodifikasi sehingga tidak dapat dilepaskan dari struktur bahasanya. Batasan Levinson (1983) itu, selengkapnya dapat dilihat pada kutipan bahwa “*Pragmatics is the study of those relation between language and context that are grammaticalized, or encoded in the structure of a language*”. Pengertian ini adalah Pragmatik merupakan studi bahasa yang mempelajari relasi bahasa dengan konteksnya. Konteks yang dimaksud tergramatikalisasi dan terkodifikasi di dalam struktur bahasanya. Satu topik pembahasan dalam pragmatik adalah deiksis.

Deiksis

Menurut Hasan Alwi, dkk (dalam Abdurrahman, 2006) deiksis adalah gejala semantik yang terdapat pada kata atau konstruksi yang hanya dapat ditafsirkan acuannya dengan mempertimbangkan konteks pembicaraan. Contoh dari kata *saya*, *sini*, *sekarang*, tidak memiliki acuan yang tetap melainkan bervariasi tergantung pada konteks tuturannya. Kata *saya* menjadi jelas ketika mengetahui *siapa* yang menuturkan kata tersebut, sedangkan kata *sini* menjadi jelas setelah diketahui *di mana* kata itu diucapkan. Demikian pula, kata *sekarang* menjadi jelas ketika diketahui *kapan* kata itu diujarkan. Kata *saya*, *sini*, *sekarang* termasuk ke dalam deiksis. Menurut Levinson (1983: 65): “*Further, it is generally (but not invariably) true that deixis is organized in an egocentric way*”. Pernyataan tersebut menjelaskan bahwa memahami makna rujukan deiksis di dalam suatu konteks ujaran harus melihat dari sudut pandang pembicara. Seperti dalam penjelasan berikut ini yaitu, pembicara adalah pusatnya, rujukan waktunya adalah waktu pembicara melakukan ujaran, rujukan tempatnya adalah tempat pembicara sewaktu melakukan ujaran, rujukan wacananya adalah wacana yang berasal dari pembicara sewaktu melakukan ujaran, dan rujukan kedudukan sosialnya adalah status sosial pembicara terhadap orang yang dirujuk sewaktu melakukan ujaran. Berdasarkan hal itu deiksis dapat dibagi menjadi lima kategori, yaitu deiksis orang (*persona*), waktu (*time*), tempat (*place*), wacana (*discourse*), dan sosial (*social*) (Levinson. 1983).

Deiksis Persona

Menurut Yule (2006: 15) mengatakan deiksis persona dengan jelas menerapkan tiga pembagian dasar yang dicontohkan kata ganti orang pertama (“saya”), orang kedua (“kamu”), dan orang ketiga (“dia lk”, “dia pr”, atau “dia barang/ sesuatu”). Dalam bahasa Jepang sendiri memiliki banyak varian penunjukkan orang pertama, kedua, dan ketiga. Contohnya 私/*watashi*、僕/*boku*、俺/*ore*、お前/*omae*、君/*kimi*、貴様/*kisama*、あなた/*anata*、彼/*kare*、彼女/*kanojo*、あの人/*ano hito*、あいつ/*aitsu*、

こいつ/*koitsu* dan sebagainya. Tentunya penggunaan pronomina persona bahasa Jepang juga memiliki aturan pakai dan melihat situasi kondisi dan status penutur terhadap mitra tutur. Referen yang ditunjuk oleh kata ganti persona berganti-ganti tergantung pada peranan yang dibawakan oleh peserta tindak ujaran. Orang yang sedang berbicara disebut persona pertama. Apabila dia tidak berbicara lagi, dan kemudian menjadi pendengar maka disebut persona kedua. Orang yang tidak hadir dalam tempat terjadinya pembicaraan (tetapi menjadi bahan pembicaraan), atau yang hadir dekat dengan tempat pembicaraan (tetapi tidak terlibat dalam pembicaraan itu sendiri secara aktif) disebut persona ketiga (Purwo, 1984: 22). Kata ganti persona pertama merupakan rujukan pembicara kepada dirinya sendiri. Kata persona ini dibagi menjadi dua, yaitu kata persona pertama tunggal dan kata persona pertama jamak. Kata ganti persona pertama tunggal mempunyai beberapa bentuk, yaitu *aku*, *saya*, dan *daku*. Sementara itu, kata ganti persona pertama jamak mempunyai beberapa bentuk, yaitu *kami* dan *kita*. Selain bentuk kata ganti persona tersebut, digunakan pula nama-nama orang untuk menunjuk persona pertama tunggal (Samsuri, 1987). Kata ganti persona kedua adalah rujukan pembicara kepada lawan bicara. Bentuk pronomina persona kedua tunggal adalah *kamu* dan *engkau*. Sebutan ketaklaziman untuk pronomina persona kedua dalam bahasa Indonesia banyak ragamnya, seperti *anda*, *saudara*, *leksem kekerabatan*, seperti *bapak*, *ibu*, *kakak*, dan *leksem jabatan*, seperti *guru*, *dokter*, dan lain-lain. Kata ganti persona ketiga merupakan rujukan pembicara kepada orang yang berada di luar tindak komunikasi. Bentuk kata ganti persona ketiga dalam bahasa Indonesia ada dua, yaitu bentuk tunggal dan jamak. Bentuk tunggal persona ketiga mempunyai dua bentuk, yaitu *ia* dan *dia* yang mempunyai variasi *-nya*. Bentuk persona ketiga jamak adalah *mereka* (Putrayasa, 2014: 43-45).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif adalah suatu analisis data berwujud kata-kata. Prosedur penelitian ini menghasilkan data deskriptif berupa bentuk kata ganti persona pertama, persona kedua, dan persona ketiga. Data dalam penelitian ini adalah kalimat-kalimat yang mengandung deiksis persona pertama, persona kedua dan persona ketiga yang terdapat di dalam soal *choukai* JLPT N3. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah keseluruhan kata-kata atau kalimat yang terdapat di dalam soal *choukai* JLPT N3. Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan dari penelitian adalah mendapatkan data. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah teknik tidak langsung berupa teknik studi dokumenter. Teknik studi dokumenter merupakan suatu teknik pengumpulan data menggunakan dokumen sebagai sumber data penelitian baik itu dokumen pribadi maupun dokumen resmi. Teknik analisis data adalah cara yang digunakan penulis untuk menganalisis data. Dalam teknik analisis data, penulis mengambil langkah-langkah sebagai berikut:

1. Penulis mengumpulkan data yang mengandung deiksis persona di setiap soal yang ada di soal *choukai* JLPT N3.
2. Penulis mengelompokkan berdasarkan jenis-jenis deiksis persona dengan menggunakan teori deiksis yang dikemukakan oleh Levinson.
3. Data di analisis dengan memilih kalimat-kalimat atau kata dalam soal *choukai nouryoku shiken level N3* yang terdapat kata yang mengandung unsur deiksis. Kata tersebut kemudian dianalisis acuan atau referennya, sehingga dapat diketahui apa referen dan acuan dari kata yang mengandung unsur deiksis tersebut. Selain itu, kata yang mengandung deiksis dianalisis penggunaannya sesuai dengan konteksnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada penelitian ini hasil yang ditemukan adalah deiksis persona pertama tunggal, deiksis persona kedua tunggal dan deiksis persona ketiga tunggal. Untuk lebih jelasnya bisa melihat tabel 1 di bawah ini:

Tabel 1. Jumlah Deiksis Persona

Deiksis Persona	Jumlah
Persona Pertama	3
Persona Kedua	5
Persona Ketiga	7

Total keseluruhan jumlah data deiksis persona adalah 15 kata. Masing-masing data dari setiap jenis deiksis persona akan ditampilkan pada tabel di bawah ini beserta salah satu contoh penggalan percakapan dari deiksis persona:

Penggunaan Deiksis Persona Pertama

Tabel 2. Jumlah Deiksis Persona Pertama

Deiksis Persona Pertama	Kata	N*
	わたし(<i>Watashi</i>)	10
	ぼく(<i>Boku</i>)	9
	じぶん(<i>Jibun</i>)	4
Total Jumlah	3	23

Keterangan (*):

N merupakan frekuensi kumulatif yang menunjukkan berapa sering ungkapan tersebut muncul, misalnya, 「わたし」 N 10, berarti ungkapan *watashi* muncul sebanyak 10 kali dalam dalam buku “*Paatan*” dan JLPT 2018.

Pada tabel di atas deiksis persona pertama tunggal ada 3 kata ganti yang ditemukan pada soal *choukai* JLPT N3 yaitu *watashi*, *boku*, dan *jibun*. Berikut ini contoh penggalan percakapan dari kata ganti *watashi* dalam soal *choukai* JLPT N3:

Konteks : Percakapan terjadi di ruang kelas. Percakapan dilakukan oleh dua orang yaitu guru dan murid. Percakapan terjadi di saat guru menanyakan apakah murid tersebut sudah menyelesaikan tugas piketnya.

Bentuk Tuturan (1):

“となりの 教室 ですが、まだ つかっている ので、あとで 私 が やります。”.

Tonari no kyoushitsu desuga, mada tsukatteiru node, ato de watashi ga yarimasu.

Ada diruang kelas sebelah, tapi saya masih menggunakannya, jadi biar saya saja yang melakukannya nanti.

(Buku “*Paatan*” no 5)

Di dalam kalimat di atas, kata yang ditemukan adalah *watashi* yang artinya saya. Kata *watashi* pada kalimat di atas merujuk kepada seorang guru. Guru menggunakan kata *watashi* sebagai kata ganti menyebutkan dirinya sendiri secara sopan karena ruang lingkupnya berada di sekolah dan lawan bicaranya adalah seorang murid.

Penggunaan kata *watashi* dalam penggalan percakapan di atas digunakan pembicara untuk menunjuk dirinya sendiri. Penggunaan kata *watashi* dapat digunakan oleh pria maupun wanita serta dapat digunakan terhadap orang yang lebih tua ataupun lebih tinggi kedudukannya dan tidak akan menurunkan derajat jika dipakai kepada orang yang lebih muda atau lebih rendah kedudukannya, karena bersifat netral.

Penggunaan Deiksis Persona Kedua

Tabel 3. Jumlah Deiksis Persona Kedua

Deiksis Persona Kedua	Kata	N*
	～さん(~ <i>San</i>)	12
	～ちゃん(~ <i>Chan</i>)	1
	お客様(<i>Okyaku-sama</i>)	12
	お兄ちゃん(<i>Onii-chan</i>)	2
	お母さん(<i>Okaa-san</i>)	1
Total Jumlah	5	28

Pada tabel di atas deiksis persona pertama tunggal ada 5 kata ganti yang ditemukan pada soal *choukai* JLPT N3 yaitu *~san*, *~chan*, *okyaku-sama*, *onii-chan*, dan *okaa-san*.

Berikut ini contoh penggalan percakapan dari kata ganti *~san* dalam soal *choukai* JLPT N3:

Konteks : Pembicaraan terjadi di kantor. Percakapan dilakukan oleh seorang pria dan wanita. Pria itu ingin meminta tolong kepada wanita tersebut untuk melakukan suatu pekerjaan.

Bentuk tuturan (2):

“ 佐藤さん、ちょっとアンケート調査の結果の入力をお願いしたいんだけど、今忙しい？”

Satou-san, chotto ankeeto chousa no kekka no nyuuryoku o onegaishitain dakedo, ima isogashii ?

Bu Satou, saya ingin meminta anda untuk memasukkan hasil survei kuesioner, tetapi apakah Anda sibuk sekarang ?

(JLPT 2018 no 5)

Pada percakapan di atas, bentuk tuturan (2) ditemukan kata *Satou-san* yang berarti bapak atau ibu *Satou*. Kata *~ san* merupakan bentuk deiksis persona pertama. Kata *~ san* dalam hal ini adalah penutur dan penutur merujuk kepada *Satou-san*.

Penggunaan kata *~San* atau kadang-kadang diucapkan *~Han* merupakan panggilan yang paling umum digunakan, jadi bisa digunakan oleh kalangan tua, muda, wanita, dan pria. Kata *~San* pada percakapan di atas digunakan untuk menyapa atau memanggil seseorang yang bukan dari anggota keluarga. Panggilan *~ san* bisa digunakan untuk memanggil orang yang belum terlalu dikenal secara sopan. Penggunaan *~San* jika dalam bahasa Inggris seperti "*Mr, Ms, atau Mrs*". Selain itu penggunaan *~San* dapat digunakan untuk profesi seseorang, contoh panggilan untuk penjaga toko buku "*Honya-San*" (*Honya* = Toko Buku).

Penggunaan Deiksis Persona Ketiga

Tabel 4. Jumlah Deiksis Persona Ketiga

Deiksis Persona Ketiga	Kata	N*
	あの子 (<i>Ano-Ko</i>)	2
	その人 (<i>Sono Hito</i>)	1
	女の人 (<i>Onna no Hito</i>)	12
	男の人 (<i>Otoko no Hito</i>)	13
	娘 (<i>Musume</i>)	1

	息子(<i>Musuko</i>)	2
	先生 (<i>Sensei</i>)	5
Total Jumlah	7	36

Pada tabel di atas deiksis persona pertama tunggal ada 7 kata ganti yang ditemukan pada soal *choukai* JLPT N3 yaitu *ano-ko*, *sono hito*, *onna no hito*, *otoko no hito*, *musume*, *musuko*, dan *sensei*. Berikut ini contoh penggalan percakapan dari kata ganti *ano-ko* dalam soal *choukai* JLPT N3:

Konteks : Percakapan dilakukan oleh pasangan suami-istri. Mereka berencana untuk pergi keluar. Namun saat akan bersiap mau berangkat, sang suami menanyakan keberadaan anaknya.

Bentuk tuturan (3):

“あの子、車に乗ると気分が悪くなるから……。”

Ano-ko, kuruma ni noru to kibun ga warukunaru kara....

Anak itu, karena merasa mual saat (dia) naik ke mobil....

(Buku “*Paatan*” no 25)

Berdasarkan pada bentuk tuturan (3) kata *ano-ko* merupakan bentuk kata ganti persona ketiga tunggal. Kata *ano-ko* dalam hal ini adalah penutur dan penutur merujuk kepada anak dari pasangan suami-istri. Pemakaian *ano-ko* digunakan karena anak tersebut tidak berada dekat dengan kedua suami-istri itu.

Penggunaan kata *ano* dalam percakapan di atas dipakai sebagai kata ganti orang ketiga. *Ano* digunakan untuk obyek yang posisinya jauh bahkan sangat jauh baik dari pembicara dan lawan bicara. Kata tunjuk *ko-so-a* tidak bisa berdiri sendiri tanpa ada kata benda yang mengikuti. Kata *ano-ko* bisa diartikan dia atau bisa juga orang itu atau anak itu. Kata ini merupakan bentuk tunjuk sopan kepada lawan bicara.

PEMBAHASAN

Pada penelitian ini, deiksis persona kedua dan deiksis persona ketiga lebih banyak ditemukan dalam soal *choukai* JLPT N3 dibanding deiksis persona pertama. Pada teks percakapan kecenderungan penutur dan lawan tutur menggunakan deiksis persona kedua lebih banyak dibanding deiksis persona pertama, hal ini karena untuk orang Jepang, deiksis persona pertama seperti *watashi*, *boku*, dan *jibun* sering dilesapkan atau dihilangkan di dalam percakapan. Meskipun kata ganti orang pertama dilesapkan atau dihilangkan, subjeknya masih bisa dipahami oleh lawan tutur. Sementara pada deiksis persona kedua banyak digunakan untuk menyapa seseorang atau memberikan kesan

sopan saat berbicara atau menunjukkan keakraban antara penutur dan lawan tutur, salah satu contoh kata seperti *~san*, yang ditemukan di dalam soal *choukai*. Di dalam percakapan, kata *~san* sering digunakan untuk menghargai lawan tutur agar terkesan sopan. Di samping itu, deiksis persona ketiga lebih banyak ditemukan pada kata *otoko no hito* dan *onna no hito*. Kata tersebut sering digunakan di dalam kalimat pertanyaan. Hal ini karena di saat percakapan *choukai* berlangsung seringkali penutur dan lawan tutur adalah laki-laki dan perempuan, sehingga memudahkan dan membantu peserta ujian saat pertanyaan dibacakan oleh *native speaker*. Selain itu, penggunaan kata ganti orang ketiga digunakan di dalam soal sebagai kata rujukan untuk menunjuk orang yang sedang tidak ada di sekitar pembicara.

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Simpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang sudah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa deiksis yang ditemukan di dalam soal *choukai* JLPT N3 sebanyak 16 deiksis yang terdiri dari 3 deiksis persona pertama, 5 deiksis persona kedua, dan 8 deiksis persona ketiga. Penggunaan deiksis yang paling banyak digunakan adalah deiksis persona ketiga. Penelitian ini juga sesuai dengan teori yang digunakan yaitu terdapat deiksis persona pertama, deiksis persona kedua, dan deiksis persona ketiga.

Rekomendasi

Rekomendasi yang dapat diajukan sesuai dengan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Pada penelitian ini deiksis persona ketiga lebih banyak ditemukan, sehingga diharapkan kepada penelitian yang akan meneliti kajian yang sama yaitu deiksis bisa menemukan berbagai jenis deiksis yang lainnya.
2. Penelitian ini mengambil soal *choukai* JLPT N3 sebagai sumber datanya. Untuk penelitian yang selanjutnya bisa mengambil sumber data dari *dokkai* JLPT N3.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman. (2006). "Pragmatik; Konsep Dasar Memahami Konteks Tuturan". *Lingual Jurnal Ilmu Bahasa dan Sastra* 1.
- Akhmad Saifudin. (2018). "Konteks dalam Studi Linguistik Pragmatik". *Lite: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Budaya* 14, no 2.
- Cahyono., A.B., & Syartanti, N.I. (2017). "Strategi Belajar Kelolosan Japanese Language Proficiency Test N1 (Studi Kasus Mahasiswa Sastra Jepang)". *Paramasastra, Jurnal Ilmiah Bahasa Sastra dan Pembelajarannya* 4, no 1.
- Levinson, Stephen C. (1983). *Pragmatics*. London: Cambridge University Press.
- Purwo, B. K. (1984). *Deiksis dalam Bahasa Indonesia*. Balai Pustaka. Jakarta.
- Putrayasa, Ida Bagus. 2014. *Pragmatik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Samsuri. 1987. *Analisis Bahasa*. Jakarta: Erlangga.
- The Japan Foundation dan Japan Educational Exchanges and Services (2018). *Japanese-Language Proficiency Test Official Practice Workbook*. <https://www.jlpt.jp/e/samples/sampleindex.html>, diakses pada 12 Oktober 2020 pukul 19.40.
- Yule, George. 1996. *Pragmatik*. Diterjemahkan oleh Indah Fajar Wahyuni dari Judul Asli *Pragmatics*. Yogyakarta: PustakaPelajar.